



INTERPRETASI HASIL TES PENILAIAN ACUAN NORMA (PAN) DAN PENILAIAN ACUAN KRITERIA (PAK) DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Lisa Syafruddin ⁽¹⁾, Herdah ⁽²⁾

¹Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

²Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

E-mail: ¹lisasyafruddin@iainpare.ac.id, ²herdah@iainpare.ac.id

No. Tlp/WA: 085340264837

Abstract

Learning outcome assessment plays a strategic role in improving the quality of Arabic language learning. Learning evaluation plays an important role in measuring the achievement of student competencies. One of the commonly used approaches is the interpretation of test results based on Norm Reference Assessment (PAN) and Benchmark/Criteria Reference Assessment (PAK). This study aims to review the effectiveness of these assessment approaches in the context of Arabic language learning. The method used is library research, by reviewing primary and secondary literature such as scientific journals, books, and academic documents. The selection of sources is based on the suitability of the theme, recency, and credibility. The analysis techniques applied are content analysis and thematic synthesis to explore patterns of test score interpretation in learning evaluation. This study also highlights how educators can link test results with criterion or norm-based assessments proportionally and contextually. The results of the study indicate that the criterion-based approach tends to be more applicable in supporting students' mastery of maharah lughawiyah and supporting directed learning. Meanwhile, the norm-based approach remains relevant in the context of large-scale selection or evaluation. Thus, the selection of the right assessment method, accompanied by an understanding of the evaluation function, will encourage the achievement of learning objectives more effectively and comprehensively.

Keywords: *Interpretation of Test Results, Norm Referenced Assessment, Benchmark/Criteria Referenced Assessment, Evaluation of Arabic Language Learning.*

Abstrak

Penilaian hasil belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi pembelajaran berfungsi penting dalam mengukur capaian kompetensi peserta didik. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah interpretasi hasil tes berbasis Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan/Kriteria (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektivitas pendekatan penilaian tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan ialah library research, dengan menelaah literatur primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian tema, keterkinian, dan kredibilitas. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi dan sintesis tematik untuk menggali pola-pola interpretasi skor tes dalam evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendidik dapat mengaitkan hasil ujian dengan penilaian berbasis kriteria atau norma secara proporsional dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kriteria cenderung lebih aplikatif dalam menunjang penguasaan maharah lughawiyah peserta didik dan mendukung pembelajaran yang terarah. Sementara itu, pendekatan berbasis norma tetap relevan dalam konteks seleksi atau evaluasi

berskala besar. Dengan demikian, pemilihan metode penilaian yang tepat, disertai pemahaman terhadap fungsi evaluasi, akan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan menyeluruh.

Kata kunci: *Interpretasi Hasil Tes, Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan/Kriteria, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab.*

Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi membantu guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Salah satu bentuk evaluasi yang sering diterapkan adalah penilaian terhadap aspek-aspek kebahasaan seperti *maharah istima'* (menyimak), *maharah kalām* (berbicara), *maharah qira'ah* (membaca), dan *maharah kitabah* (menulis), yang bertujuan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memilih pendekatan penilaian yang sesuai. Terdapat dua pendekatan yang umum digunakan adalah Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Kriteria (PAN dan PAK), yang masing-masing memiliki tujuan orientasi yang berbeda.

Selain itu penskoran dan penilaian menjadi elemen penting dalam pembelajaran. Penilaian berfungsi untuk mengukur pencapaian dan keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tujuan pembelajaran (Supriyadi, 2021). Proses penilaian hasil belajar adalah bagian penting dalam aktivitas pendidikan karena setiap proses pembelajaran di lembaga pendidikan pada akhirnya bermuara pada hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka secara kuantitatif. Dalam praktiknya, interpretasi hasil tes tidak hanya bergantung pada skor yang diperoleh, tetapi juga pada pendekatan penilaian yang digunakan. Dua pendekatan yang umum digunakan adalah Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Kriteria (PAK).

Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Kriteria (PAK) merupakan dua pendekatan atau metode yang dapat digunakan untuk penilaian. Sebelum menetapkan kriteria penilaian, Pendekatan Acuan Norma (PAN)

mengutamakan distribusi normal melalui pengukuran. Sedangkan Pendekatan Acuan Kriteria (PAK) lebih menekankan pada penetapan kriteria sebelum melakukan pengukuran. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Pangastuti & Munfa'ati, 2018). Dengan judul penelitian "Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur" penelitian ini menunjukkan bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai setiap peserta didik dibandingkan dengan nilai peserta didik lain dengan kelompoknya. Standar pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah ditetapkan disebut dengan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).

Selanjutnya dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh (Sa'I & Anwar, 2023). Dalam artikelnya "Penerapan Penilaian Beracuan Norma dan Penilaian Beracuan Kriteria Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ganding I Sumenep" membahas kedua pendekatan tersebut secara umum. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus pada deskripsi pelaksanaan penilaian, dan belum menjelaskan secara rinci tentang perbedaan dalam hasil penilaian. Interpretasi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya dua penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan pada tahun 2018, dan tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa penggunaan tes PAN, dan PAK telah digunakan dan telah diteliti sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang interpretasi hasil tes PAN dan PAK, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditegaskan sebagai berikut:

Apa perbedaan karakteristik antara Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dalam Konteks pembelajaran bahasa?, Bagaimana guru menginterpretasikan hasil tes dari Pendekatan PAN dan PAK?, Apa implikasi dari perbedaan interpretasi hasil tes PAN dan PAK terhadap pengambilan keputusan pembelajaran oleh guru?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), sebagaimana dijelaskan dalam abstrak. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dianalisis berupa dokumen-dokumen literatur yang mendukung pembahasan dan tujuan penelitian. Analisis difokuskan pada isi teks atau wacana yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa tertentu, baik yang bersifat konseptual maupun teoritis, guna menemukan fakta dan informasi yang relevan dengan judul penelitian (Hamzah, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum. Untuk mengukur tingkat pencapaian belajar peserta didik, diperlukan evaluasi yang relevan untuk mengukur keterampilan yang dicapai (Awaluddin, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, evaluasi mencakup pengukuran penguasaan peserta didik terhadap keterampilan kebahasaan (*maharah lughawiyah*), yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Evaluasi yang efektif dapat membantu seorang pengajar dalam mengidentifikasi kesulitan belajar, menentukan strategi pengajaran lanjutan, dan pencapaian hasil belajar secara objektif.

A. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma merupakan tes peserta didik dibandingkan dengan nilai atau hasil tes peserta didik lain yang dijadikan sebagai patokan. Patokan atau norma disusun secara relatif berdasarkan distribusi skor yang dicapai oleh peserta didik yang ikut tes. Jadi skor standar yang diperoleh peserta didik mencerminkan status peserta didik tersebut di dalam kelompok (Iskandarwassid & Sunendar, 2016). Artinya, nilai peserta didik berbeda dengan nilai peserta didik lainnya dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, "kelompok" mengacu pada semua peserta tes, namun "norma" mengacu pada kemampuan atau pencapaian kelompok.

Dengan menafsirkan hasil tes berdasarkan norma, kita dapat mengetahui bagaimana seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta tes lainnya. Mengurutkan hasil tes dari yang tertinggi ke terendah adalah metode perbandingan

yang paling mudah dan populer. Selanjutnya, menentukan dimana posisi seorang peserta didik berada. Kelompok acuan harus menggambarkan atau mewakili seluruh peserta tes, yang merupakan pertimbangan penting ketika menggunakan acuan norma. Jika tujuan kita adalah membandingkan kemampuan peserta didik, maka kelompok yang dibandingkan harus memiliki usia, tingkat kelas, dan latar belakang pendidikan yang serupa. Hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam kelompok atau kelas yang sama untuk mengetahui skornya dalam penilaian berbasis acuan norma.

Dalam proses seleksi biasanya digunakan penilaian acuan norma. Dengan metode atau pendekatan ini, soal-soal ujian disusun menurut bagian-bagian materi yang dianggap penting oleh guru sebagai sampel dari materi yang telah dibahas. Untuk mencakup berbagai topik dan memungkinkan perbandingan antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya, pertanyaan-pertanyaan ini dibuat dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Tes ini biasanya diberikan pada akhir suatu unit pembelajaran untuk menilai tingkat pencapaian peserta didik, menetapkan klasifikasi, dan peringkat peserta didik (Sa'i & Anwar, 2023).

1. Ciri-ciri Penilaian Acuan Norma (PAN), yaitu:

- a. Penilaian acuan norma (PAN) tidak digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang, melainkan untuk menetapkan peringkat peserta didik dalam suatu kelompok tertentu.
- b. Kurangnya keandalan, dimana peserta didik yang gagal saat ini mungkin dapat lulus pada kesempatan berikutnya.
- c. Ketidakadilan, terutama pada kelompok kecil, karena dapat memperlebar peringkat, membesar-besarkan perbedaan prestasi, dan menonjolkan berbagai perbedaan.
- d. Kurangnya transparansi, karena hasil akhir dari penilaian seringkali tidak diketahui oleh peserta didik.

Meskipun Penilaian Acuan Norma (PAN) efektif dalam menentukan posisi relatif peserta didik dalam suatu kelompok, pendekatan ini mengandung sejumlah kelemahan dari aspek etis dan psikologis. PAN berpotensi menimbulkan *labeling*

terhadap peserta didik berdasarkan peringkat, yang dapat menurunkan motivasi belajar dan harga diri mereka (Gronlund, 2006). Selain itu, kompetisi yang terlalu dominan dalam sistem PAN dapat menciptakan iklim belajar yang tidak sehat dan menghambat kerja sama antar peserta didik (Nitko, 2004). Ketidakjelasan dalam penyampaian hasil penilaian juga seringkali menghambat refleksi dan perbaikan diri oleh peserta didik (Popham, 2014). Oleh karena itu, penggunaan PAN sebaiknya dilengkapi dengan pendekatan penilaian lain yang lebih formatif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Misalnya standar Penilaian Acuan Norma (PAN) Pada kelompok SLTP yang terdiri dari 10 peserta didik, nilai evaluasi formatif mata pelajaran bahasa Arab adalah 50, 45, 45, 40, 40, 35, 35, 30, dan 25. Awalnya skors ini diartikan sebagai angka mentah, kemudian diubah atau dikonversi menjadi skala 1 sampai 10 atau 10 sampai 100. Hasilnya, peserta dengan skor 50 mendapat skor 10–100, sedangkan peserta dengan skor 25 mendapat skor 5 atau 50. Menurut standar profesional, skornya adalah sebagai berikut: 10, 9, 8, 7, 6, dan 5 atau 100, 90, dan seterusnya (Parnawi, 2019)

2. Langkah-Langkah Penilaian Acuan Norma

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah nilai dengan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) meliputi: (1) memberi skor mentah, (2) menghitung nilai rata-rata kelompok, (3) menentukan nilai simpangan baku, (4) menentukan pedoman konversi, dan (5) menentukan nilai akhir peserta didik.

a. Memberikan skor mentah

Ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menetapkan skor mentah suatu tes, termasuk (1) bentuk setiap bagian tes dan (2) bobot yang diberikan pada setiap bagian tes. Sistem penilaian tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama jika tesnya mencakup soal pilihan ganda dan esai. Karena kompleksitas setiap jenis pertanyaan berbeda-beda, skor tidak dapat ditentukan hanya oleh jumlah jawaban yang salah. Oleh karena itu, perbedaan jenis soal yang disediakan juga harus diperhatikan dalam penilaian, untuk meningkatkan akurasi penilaian dan mengurangi kekurangan dalam beberapa bentuk pengujian. Berikut cara pemberian skor untuk setiap jenis soal dijelaskan berdasarkan karakteristik masing-masing bentuk tes.

Cara memberikan skor masing-masing bentuk adalah:

- 1) Ada dua cara pelaksanaan tes obyektif berupa benar-salah (B-S) atau true - false (T-F): (1) tanpa koreksi, dan (2) dengan koreksi. Menerapkan rumus berikut untuk mencetak benar-salah tanpa koreksi: $s = B$

Misalnya, Ahmad menjawab tujuh dari sepuluh pertanyaan benar-salah dengan benar dan tiga jawaban yang tidak akurat. Oleh karena itu, skor Ahmad adalah 7. Setelah dilakukan koreksi, rumus penilaian benar-salah adalah $s = B - S$. Detail: s = skor, B = jumlah item yang akurat, S = jumlah item yang tidak akurat.

Ahmad berhasil menjawab tujuh dari sepuluh pertanyaan benar-salah dan salah menjawab tiga pertanyaan. Oleh karena itu, skor Ahmad adalah $s = 7 - 3 = 4$.

- 2) Tes objektif pilihan ganda (multiple choice) dapat dilakukan penskoran dengan dua cara yaitu: (1) tanpa koreksi, dan (2) koreksi. Berikut rumus yang dapat digunakan dalam penskoran pilihan ganda. $S = \frac{B}{N} \times 100$

Keterangan: s = skor, B = jumlah item yang dijawab benar, N = jumlah pilihan ganda.

Misalnya, Ahmad menjawab tujuh dari sepuluh soal pilihan ganda yang diselesaikan dengan benar dan tiga lainnya tidak akurat atau salah. Berikut skor yang diperoleh Ahmad $S = \frac{7}{10} \times 100 = 70$

Formula penskoran pilihan ganda dengan menerapkan koreksi adalah:

$$S = \left[\left(\sum B - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100$$

Keterangan: B = banyaknya item soal yang dijawab benar, S = banyak soal yang dijawab salah, P = banyaknya alternatif jawaban, N = jumlah soal

Contoh: Ahmad memberikan 20 jawaban benar dan 10 jawaban salah terhadap 30 soal pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban yang diberikan kepada peserta didik. Berikut ketentuan skor yang telah diperoleh Ahmad.

$$S = \left[20 - \frac{10}{4-1} / 30 \right] \times 100 = 55,56 = 56.$$

3) Tes objektif bentuk menjodohkan (matching) dapat dilakukan penskoran dengan formula: $S = B - \frac{\sum S}{(n_1-1)(n_2-1)}$

Keterangan: s = skor, B = jumlah jawaban yang benar, S = jumlah jawaban yang salah, n_1 = jumlah item pada lajur kiri (soal), n_2 = jumlah item pada lajur kanan (jawaban)

Contoh: Ahmad menjawab delapan dari sepuluh soal menjodohkan dengan dua belas alternatif pilihan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dan dua kemungkinan jawaban salah dari sepuluh yang diberikan kepada Ahmad. Berikut skor penentuan yang diperoleh Ahmad. $s = 8 - \frac{2}{(10-1)(12-1)} = 7,98 = 8$.

b. Mencari nilai rata-rata (mean)

Terdapat beberapa cara untuk menghitung nilai rata-rata, diantaranya:

- 1) Penghitungan nilai rata-rata untuk jumlah peserta didik yang relatif sedikit.

Rumus yang digunakan untuk melakukan penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik yang sedikit adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: M = Mean atau nilai rata-rata, X = jumlah nilai, N = jumlah peserta didik peserta tes.

Contoh:

Tabel 1.1 Contoh Nilai Rata-rata Mean

No	Nama	Nilai
1	Ahmad	8
2	Ramadhan	5
3	Uki	4
4	Lutfi	5
5	Fajrin	6
6	Rafi'	4
7	Fatwa	7
8	Rahman	8
Jumlah		47

Dari tabel di atas diketahui: $N = 8$ $\sum X = 47$

Sehingga dapat dilakukan penghitungan mean atau nilai rata-rata sebagai berikut: $M = \frac{47}{8} = 5,87$

Penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif banyak jumlahnya. Dengan membuat distribusi frekuensi untuk data individu dan kelompok, dimungkinkan untuk menentukan nilai rata-rata untuk sejumlah besar peserta didik. Rumus berikut, yang didasarkan pada distribusi frekuensi tunggal, digunakan untuk menentukan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak: $M = \frac{\sum fx}{N}$

Keterangan: M = Mean atau nilai rata-rata, fX = nilai x frekuensi, N = jumlah peserta didik peserta tes.

Contoh:

Tabel 1.2 Contoh Nilai Rata-rata peserta didik relatif banyak

No	Nilai	f	fx
1	20	3	60
2	22	4	88
3	23	2	46
4	24	5	120
5	25	5	125
6	26	6	156
7	27	3	81
8	28	8	224

9	29	6	174
10	30	4	120
11	31	2	62
12	34	2	68
13	35	1	35
		n = 51	Fx = 1359

Dari tabel di atas diketahui bahwa :

$$N = 51$$

$$\sum fx = 1359$$

Sehingga dapat dilakukan penghitungan mean atau nilai rata-rata sebagai berikut: $M = \frac{1359}{51} = 26,65$

c. Mencari Nilai Simpangan Baku

Mencari simpangan baku merupakan langkah selanjutnya setelah menentukan mean atau rata-rata nilai tes yang dikerjakan peserta didik. Salah satu metode untuk menghitung standar deviasi atau simpangan baku adalah sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(x)^2}{N}}$$

Contoh:

Hitung SD dari data ini : 4, 5, 6, 7, 8

Penghitungan simpangan baku dapat dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1.3 Simpangan Baku

X	F	(x)	(x) ²
4	1	-2	4
5	1	-1	1
6	1	0	0
7	1	1	1
8	1	2	4
$\sum X = 30$	$N = 5$	-	$\sum (x)^2 = 10$

Aturannya:

1. Jumlahkan kolom X
2. Jumlahkan kolom F
3. Hitung $M = 30/5 = 6$
4. Isi kolom (x) dengan cara X-M jangan lupa menuliskan tanda negative.
5. Isi kolom (x)² dengan mengkuadratkan kolom (X)
6. Jumlahkan kolom (x)².

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{10}{5}} = \sqrt{2} = 1,41 \quad SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Contoh:

Hitung SD dari data ; 9, 10, 12, 13, 14

Tabel 1.4 Simpangan Baku

X	F	X^2
9	1	81
10	1	100
12	1	144
13	1	169
14	1	196
$\sum X$ = 58	N = 5	$\sum X^2$ = 690

Aturannya:

1. Jumlahkan kolom X
2. Jumlahkan kolom F
3. Isi kolom $(x)^2$ dengan cara mengkuadratkan kolom x
4. Jumlahkan kolom X^2

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\frac{690}{5} - \left(\frac{58}{5}\right)^2} = \sqrt{138 - 134,56} = \sqrt{3,44} = 1,85$$

d. Menentukan pedoman Konversi

Penetapan aturan konversi dilakukan setelah mengetahui rata-rata (mean) dan deviasi standar. Tabel konversi nilai yang digunakan untuk menghitung besaran nilai yang diperoleh peserta didik harus dipertimbangkan dengan cermat untuk menetapkan aturan konversi. Berikut beberapa skala penilaian yang dapat digunakan: skala lima, sepuluh, sembilan, seratus, dan instruksi konversi skor Z.

Tabel 1.5 Pedoman Konversi Skala Lima, Sepuluh, Seratus, dan Z Score

Pedoman konversi dengan skala lima	Pedoman konversi dengan skala sepuluh
$\bar{X} + (1,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = A$ $\bar{X} + (0,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = B$ $\bar{X} - (0,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = C$ $\bar{X} - (1,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = D$ $\bar{X} - (1,5 \text{ SD}) \text{ ke bawah} = E$	$\bar{X} + (2,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 10$ $\bar{X} + (1,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 9$ $\bar{X} + (1,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 8$ $\bar{X} + (0,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 7$ $\bar{X} + (0,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 6$ $\bar{X} - (0,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 5$ $\bar{X} - (0,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 4$ $\bar{X} - (1,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 3$ $\bar{X} - (1,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 2$ $\bar{X} - (2,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} = 1$
Pedoman konversi skala seratus:	Pedoman konversi Z score
$T \text{ skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{S} \right) \times 10$ Keterangan: X = skor mentah yang diperoleh peserta didik $\bar{X}$ = rata-rata S = simpangan baku	$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$ Keterangan: X = skor mentah yang diperoleh peserta didik $\bar{X}$ = rata-rata S = simpangan baku

e. Menentukan nilai peserta didik

Pengolahan nilai pada dasarnya dimulai dengan nilai mentah peserta tes, yaitu nilai sebelum dikonversi menjadi nilai standar. Nilai tersebut dibandingkan terlebih dahulu dengan rata-rata kelompok. Jika peserta tes memiliki tingkat homogenitas yang cukup tinggi, distribusi nilai cenderung membentuk kurva normal dengan presentase distribusi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, jika peserta tes tidak homogen, distribusi nilai dapat membentuk kurva miring, baik ke arah positif maupun negatif. Kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan karena penyebaran nilai menjadi tidak merata. Oleh karena itu, dalam pengolahan hasil evaluasi berbasis acuan norma (PAN), kualitas nilai sangat bergantung pada karakteristik kelompok yang diuji (Asrul et al., 2015).

B. Penilaian Acuan Kriteria (PAK)

Dalam dunia evaluasi pendidikan, dikenal dua pendekatan utama, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). PAN mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan membandingkannya terhadap performa kelompok sebaya. Sebaliknya, PAP menilai pencapaian individu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa membandingkan dengan kelompok lain (Nitko & Brookhart, 2011). Dengan membedakan kedua pendekatan ini sejak awal, pemahaman terhadap konsep dasar Penilaian Acuan Kriteria (PAK) sebagai bagian dari PAP akan menjadi lebih jelas.

Penilaian Acuan Kriteria (PAK) merupakan metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian ini sangat menekankan pada ketercapaian kompetensi minimal, atau yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, dan standar kompetensi yang harus dicapai (Permendikbud, 2014). Dalam konteks ini, PAK mengukur kinerja peserta didik terhadap standar pencapaian tertentu, bukan terhadap pencapaian rata-rata kelompoknya. Oleh karena itu, PAK sangat mendukung pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang menjadi dasar kurikulum nasional di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Dengan penerapan PAK, guru dapat memantau sejauh mana peserta didik telah mencapai capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan secara nasional.

Nilai peserta didik dalam sistem PAK ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Sistem ini tidak menggunakan perbandingan antarpeserta didik sebagai dasar penilaian, melainkan mengacu pada hasil capaian individu terhadap indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, PAK menjadi alat penting dalam mendukung asesmen formatif maupun sumatif dalam pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi (Brookhart, 2013). Berkaitan dengan standar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

disebut penilaian Acuan Kriteria(PAK). Nilai peserta didik dihitung berdasarkan sejauh mana mereka telah memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) merupakan metodologi yang digunakan dalam evaluasi ini. PAK merupakan evaluasi atau penilaian terhadap pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM adalah tingkat ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) mengukur kinerja peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, bukan membandingkannya dengan kelompok mereka (Supriyadi, 2020).

Nilai peserta didik ditentukan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan pada saat teknik Penilaian Acuan Patokan digunakan untuk mengolah hasil evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, Penilaian Acuan Kriteria (PAK) merupakan nama lain dari PAP. PAP merupakan evaluasi atau penilaian yang menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan untuk menilai skor temuan pengukuran. Membandingkan nilai mentah dari hasil evaluasi peserta didik dengan nilai maksimum ideal yang dapat diperoleh yaitu dengan asumsi semua soal ujian dijawab dengan benar adalah cara proses ini dijalankan.

Patokan ini dipergunakan untuk setiap peserta didik yang mengikuti tes atau ujian yang sama. Oleh karena itu, setiap kelas, sekolah, atau wilayah yang menggunakan soal atau alat yang serupa akan menerapkan standar yang sama, yaitu beberapa persen peserta didik menguasai keterampilan atau pengetahuan yang diujikan.

Gronlund dan Linn dalam Eko Putro Widoyoko mengatakan bahwa "*the criterion referenced interpretation focused on the percentage of items answered correctly*" interpretasi penilaian acuan kriteria difokuskan pada presentase butir soal yang dijawab dengan benar. Peserta didik dianggap menguasai pengetahuan yang diujikan jika mampu menjawab dengan benar semua butir soal. Dengan demikian patokan atau standarnya adalah jumlah butir soal (Widoyoko, 2014). Jika dalam ujian bahasa Arab peserta didik diminta untuk menjawab 60 butir soal maka tingkat

keberhasilannya diukur berdasarkan presentase peserta didik yang dapat menjawab dengan benar dari total 60 soal tersebut. Secara ideal, peserta didik diharapkan dapat menjawab seluruh 60 soal dengan benar (100%). Oleh karena itu, patokan yang digunakan bersifat tetap, yaitu kebenaran jawaban dari 60 butir soal tersebut, tanpa memperhatikan siapa yang mengikuti ujian atau kapan dan dimana ujian itu dilaksanakan.

Pendekatan ideal disebut juga dengan pendekatan penilaian acuan patokan atau kriteria, didasarkan pada konsep bahwa peserta didik dapat memahami sepenuhnya keterampilan yang diuji atau memberikan jawaban yang akurat terhadap setiap pertanyaan. Tes yang membandingkan hasil tes dengan serangkaian standar kinerja yang telah ditentukan dikenal sebagai tes yang mengacu pada kriteria. Dengan menggunakan penilaian acuan kriteria, dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai keterampilan atau pengetahuan yang dinilai. Interpretasi tentang apakah peserta didik menguasai atau tidak menguasai adalah penilaian mutlak berdasarkan skor tes yang diperoleh peserta didik. Hasil penilaian ini akan mencerminkan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diujikan.

Perlu ditegaskan bahwa Tes Acuan Patokan (PAP) mendukung pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, yang menjadi dasar utama Kurikulum Merdeka serta kurikulum sebelumnya seperti KTSP dan K13. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi yang menekankan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan secara eksplisit dalam kurikulum nasional (Kemendikbud, 2020).

Rumus yang digunakan untuk mengolah nilai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah:
$$\text{Rentangan} = \frac{\text{skor riil}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100$$

Skor riil : Skor yang berhasil dicapai oleh setiap peserta didik.

Skor maks ideal : Skor tertinggi yang bisa dicapai oleh peserta didik jika seluruh soal ujian dijawab benar.

100: : Skala yang digunakan, yaitu skala dengan rentang nilai dari 0 hingga 100.

Contoh:

1. Seorang peserta didik menjawab dengan benar 30 dari 50 pertanyaan pada tes objektif pilihan ganda sehingga skor yang diperoleh adalah 30. Kemudian nilai yang diperoleh peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus

$$\frac{30}{50} \times 100 = 60$$

2. Skala penilaian untuk kemampuan membaca Al-Qur'an

Satuan pendidikan : Madrasah Aliyah

Kelas/Semester : x/1

Mata pelajaran : Al-Qur'an Hadist

Tabel 1.6 Penilaian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

No	Nama	Aspek yang dinilai				Total skor
		Tanwin	Makhroj	Panjang pendek	Qolqolah	
1	Azizah	4	4	4	4	16
2	Ahmad	4	3	5	3	15
3	Nur	5	5	4	5	19

Pedoman penskoran:

5 = Sangat baik, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, 1 = Sangat kurang

Pada skala penilaian di atas, jika seorang peserta didik bernama Azizah memperoleh skor 16 dan skor maksimum adalah 20, maka nilai yang diperoleh azizah dihitung sebagai berikut: $\frac{16}{20} \times 100 = 80$

Prosedur berikut akan mempermudah penggunaan aplikasi komputer Microsoft Excel untuk memproses nilai menggunakan metode PAP:

- a. Memasukkan data ke dalam *Microsoft Excel*.
- b. Hitung skor akhir atau nilai sesuai dengan rumus PAP diatas, dengan cara klik = (skor riil persiswa/skor maksimum) x 100.
- c. Setelah hasil perhitungan ditampilkan, hitunglah nilai setiap siswa dengan cara menarik kursor/copy ke bawah untuk menghitung nilai bagi semua peserta didik (Sriyanto, 2019).

Tabel 1.7

No	Nama Peserta didik	Skor Riil	Skor Maksimum	Nilai
1	Tiha	35	50	70
2	Tina	40	50	80
3	Ririn	45	50	90
4	Eca	30	50	60
5	Islah	50	50	100
6	Nunu	35	50	70
7	Nini	30	50	60
8	Kiki	25	50	50
9	Cici	20	50	40
10	Eca	48	50	96

Seperti yang ditunjukkan pada contoh di atas, ketika seorang peserta didik bernama Tiha telah menguasai 70% informasi yang dinilai, penilaian acuan patokan digunakan untuk mengukur seberapa baik peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Namun, kelemahan penilaian patokan ini adalah tingkat kesulitan soal yang diberikan peserta didik mempengaruhi hasil tes mereka. Dengan kata lain, anak-anak biasanya mendapat nilai tinggi pada tes dengan tingkat kesulitan rendah, namun mereka akan menerima skor lebih rendah pada tes dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Penilaian Tolok Ukur secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan patokan atau kriteria yang telah ditetapkan oleh pendidik.
- Bersifat objektif dan absolut.
- Digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi tertentu.

Penentuan nilai tiap peserta didik dalam penilaian acuan patokan sangat sederhana. Misalnya, untuk dinyatakan lulus atau kompeten pada satu topik peserta didik harus menguasai atau lulus minimum 70% dari soal tes yang diujikan. Dalam belajar praktik, peserta didik dinyatakan lulus atau kompeten jika berhasil menguasai 70% dari indikator hasil belajar yang ditetapkan. Dengan demikian, pada penilaian acuan patokan untuk menentukan hasil belajar peserta didik hanya ada dua kriteria

yakni lulus atau tidak lulus. Pendidik dapat menjabarkan kelulusan ini dengan peringkat nilai.

Tabel 1.8 Contoh konversi Nilai pada PAP

No	Presentase Penguasaan Kompetensi	Nilai
1	>94%	A
2	86% - 94%	B
3	78% - 85%	C
4	70% - 77%	D
5	<70%	E

C. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Interpretasi hasil tes dengan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik bagi guru, peserta didik, maupun sistem evaluasi secara keseluruhan.

1. Implikasi bagi guru

a. Pemilihan metode evaluasi yang lebih tepat

Guru dapat memilih metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan utamanya adalah mengetahui posisi peserta didik dalam kelompoknya maka PAN lebih cocok untuk digunakan. Namun, jika yang diinginkan adalah memastikan bahwa peserta didik mencapai standar kompetensi tertentu, maka PAP lebih efektif (Sudjana, 2005).

b. Penggunaan data untuk perbaikan pembelajaran

Dengan memahami hasil tes berdasarkan PAN dan PAP, guru dapat mengidentifikasi kelemahan peserta didik dalam aspek tertentu, seperti tata bahasa (*Nahwu/ Sharaf*) keterampilan berbicara (*Maharah Al-kalam*), atau pemahaman teks bacaan (*maharah Al-Qira'ah*). Guru kemudian dapat menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan peserta didik.

c. Penyesuaian bahan ajar

Jika mayoritas peserta didik belum mencapai standar minimal dalam PAP, maka bahan ajar dapat disesuaikan agar lebih mudah dipahami. Sebaliknya, jika dalam PAN peserta didik menunjukkan variasi skor yang besar, maka

guru dapat memberikan program remedial atau bimbingan tambahan (Nitko & Brookhart, 2011).

2. Implikasi bagi peserta didik

a. Meningkatkan motivasi belajar

Interpretasi hasil tes berdasarkan PAN dapat memotivasi peserta didik untuk bersaing secara sehat dengan teman-temannya, sementara PAP membantu mereka memahami sejauh mana kompetensi yang telah mereka capai dan apa yang masih perlu diperbaiki.

b. Memberikan gambaran tentang kemampuan diri

Dengan hasil PAK, peserta didik bisa mengetahui apakah mereka telah mencapai standar kompetensi bahasa Arab yang ditetapkan. Jika belum, mereka dapat menentukan strategi belajar yang lebih efektif.

c. Membantu dalam evaluasi diri (*Self-Assessment*).

Peserta didik dapat menggunakan hasil tes untuk mengukur kemajuan mereka dari waktu ke waktu dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki dalam penguasaan bahasa Arab.

3. Implikasi Bagi sistem Evaluasi

a. Peningkatan validitas dan reliabilitas tes

Dengan mengombinasikan PAN dan PAK, sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih objektif dan akurat. PAN membantu dalam menganalisis distribusi nilai peserta didik, sedangkan PAK memastikan bahwa setiap peserta didik memnuhi standar minimum.

b. Pengembangan instrumen tes yang lebih efektif

Institusi pendidikan dapat merancang soal ujian yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tes tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga keterampilan berbahasa secara komprehensif, seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan dalam bahasa Arab.

c. Menjamin kualitas pembelajaran

Dengan adanya evaluasi berbasis PAN dan PAK, sekolah atau madrasah dapat memastikan bahwa kualitas pembelajaran bahasa Arab tetap terjaga dan dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, berikut merupakan contoh implementasi nyata PAN dan PAP dalam evaluasi empat *maharah* Bahasa Arab:

a. *Maharah Istima'* (Menyimak)

PAP: Siswa diminta menyimak dialog bahasa Arab, lalu menjawab 20 soal pilihan ganda. Ketuntasan ditetapkan minimal 15 soal benar (75%).

PAN: Nilai siswa dibandingkan dengan nilai kelompok. Siswa dengan skor tertinggi diberi predikat A, dan yang terbawah masuk kategori remedial, tanpa memperhatikan standar kriteria tertentu (Nitko & Brookhart, 2011).

b. *Maharah Kalam* (Berbicara)

PAP: Siswa melakukan percakapan. Penilaian menggunakan rubrik: kelancaran, pengucapan, struktur, dan kosa kata. Siswa dianggap tuntas jika nilai akhir ≥ 75 .

PAN: Skor setiap siswa dibandingkan dengan seluruh teman sekelas. Siswa yang melebihi rata-rata diberi nilai tinggi meskipun belum tentu memenuhi kriteria kemampuan ideal (Arikunto, 2019).

c. *Maharah Qira'ah* (Membaca)

PAP: Siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Ketuntasan ditentukan oleh jumlah jawaban benar sesuai KKM.

PAN: Nilai dibandingkan dengan kelompok. Tidak ada patokan standar capaian, hanya peringkat (Arifin, 2020).

d. *Maharah Kitabah* (Menulis)

PAP: Tugas menulis dinilai dengan rubrik terstruktur (ejaan, kosakata, struktur). Jika memenuhi kriteria tertentu tuntas.

PAN: Teks tulisan siswa dibandingkan antarsiswa dan diberi peringkat tanpa batas minimal mutu (Purwanto, 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PAP menilai pencapaian siswa berdasarkan standar kriteria yang telah ditentukan, seperti KKM atau

rubrik penilaian, sehingga cocok untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Sementara itu, PAN menilai kemampuan siswa berdasarkan perbandingan dengan teman sekelas, sehingga lebih menekankan pada klasifikasi atau pemeringkatan. Dalam praktiknya, PAP lebih tepat digunakan untuk menilai keberhasilan individu pada setiap maharah, sedangkan PAN berguna untuk melihat posisi relatif siswa dalam kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis terhadap konsep Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK), dapat disimpulkan bahwa interpretasi hasil tes berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab. PAN berfungsi membandingkan kemampuan antar peserta didik dan cocok digunakan dalam konteks seleksi. Sementara PAK menilai pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu, sehingga lebih relevan dalam evaluasi harian dan formatif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, PAK memberikan gambaran yang lebih akurat tentang penguasaan *maharah lughawiyah* dan mendorong pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan penilaian harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi agar hasilnya akurat, objektif dan mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab berkelanjutan.

Bibliographi

- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Awaluddin, F. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Informasi, Komunikasi, dan Teknologi*. Arti Bumi Intaran.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Gronlund, N. E. (2006). *Assessment of Student Achievemen*. Pearson Education.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nitko, A. J. (2004). *Educational Assessment of Students*. Merrill.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students*. Pearson.
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2).
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. CV Budi Utama.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*.
- Popham, W. J. (2014). *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. Pearson.
- Purwanto. (2018). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Karya.
- Sa'i, A., & Anwar, C. (2023). Penerapan Penilaian Beracuan Norma dan Penilaian Beracuan Kriteria Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ganding I Sumenap. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2).
- Sa'i, M., & Anwar, C. (2023). Penerapan Penilaian Beracuan Norma Dan Penilaian Beracuan Kriteria Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Ganding I Sumenap. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2).
- Sriyanto, A. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) Dan Acuan Norma (PAN). *Jurnal Al-Lubab*, 5(2).
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. (2020). *Evaluasi Pembelajaran* (P. N. E. Management (Ed.)).
- Supriyadi. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. PT. Nasya Expanding Mangement.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di sekolah*. Pustaka Pelajar.